

PEMBERONTAKAN BOXER SEBAGAI GERAKAN ANTI BANGSA ASING 1899-1901

Nur Indah Lestari

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Program Studi Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

*Corresponding e-mail: nur.indahlestari@fkip.unila.ac.id

Received: June 06th, 2021 *Accepted:* June 15th, 2021 *Online Published:* June 30th, 2021

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya Pemberontakan Boxer sebagai gerakan menolak bangsa Asing (1899-1901). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya dalam bentuk tertulis. Pasca berakhirnya Perang Candu Cina menandatangani perjanjian Nanjing dan Inggris memaksa Cina untuk membuka pelabuhan agar Inggris dapat mendominasi kekuasaan diwilayahnya. Tindakan Inggris ini kemudian diikuti oleh negara-negara lain seperti Jerman, Perancis dan Rusia. Dominasi tersebut menimbulkan perlawanan dari masyarakat lokal. Pemberontakan Boxer pada dasarnya merupakan gerakan yang mendukung pemberontakan petani pada 1900-an yang berupaya mengusir bangsa Barat dari Cina. Nama "Boxer" adalah julukan yang diberikan oleh orang-orang Barat untuk mereka yang tergabung dalam kelompok militan bernama Yihequan. Faktor utama pemberontakan ini karena dominasi asing yang dilakukan bangsa Barat yang dianggap oleh serikat Boxer dapat menghilangkan budaya dan kepercayaan leluhur.

Kata Kunci: Pemberontakan, Boxer, Dominasi Asing

ABSTRACT

This study examines the factors that led to the Boxer Rebellion as a movement against foreigners (1899-1901). The method used in this research is the historical method by collecting historical sources, assessing them critically, and presenting a synthesis of the results achieved in written form. After the end of the Opium War, China signed the Nanjing treaty and the British forced China to open ports so that Britain could dominate its territory. This British action was then followed by other countries such as Germany, France and Russia. This domination led to resistance from the local community. The Boxer Rebellion was essentially a movement that supported the peasant uprisings of the 1900s that sought to expel Westerners from China. The name "Boxer" is the nickname given by Westerners to those who belong to the militant group called Yihequan. The main factor of this revolt was the foreign domination by the West which was considered by the Boxer Union to be able to eliminate ancestral culture and beliefs.

Keywords: Boxer, Rebellion, Foreign Domination

I. PENDAHULUAN

Negara Cina hari ini terbentuk dari satu rangkaian sejarah yang panjang, kini negara ini dipandang sebagai sebuah negara yang kuat, disegani dan mempunyai pengaruh diberbagai bidang. Akan tetapi kondisi Cina saat ini tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang dilalui pada masa lalu (Mansor, 2020). Hingga akhir abad ke-19 Cina menerapkan kebijakan politik yang tertutup bagi bangsa asing. Bagi orang Cina bangsa asing yang menguasai mereka adalah orang barbar yang bertindak sewenang-wenang. Konflik skala besar pertama antara orang Cina dan orang-orang Eropa terjadi pada pertengahan abad ke-19. Demi kepentingan dagang, orang-orang Eropa melakukan berbagai cara untuk dapat menguasai pasar di wilayah-wilayah strategisnya. Para pedagang Inggris dengan dukungan pemerintahnya mulai mengeksport opium ke Cina, orang-orang Inggris mempropagandakan kepada masyarakat Cina bahwa opium adalah sumber kebahagiaan (Lipuscek, 2013).

Setelah berakhirnya Perang Candu Cina menandatangani perjanjian Nanjing dan Inggris memaksa Cina untuk membuka pelabuhan agar Inggris dapat berdagang. Tindakan Inggris ini kemudian diikuti oleh negara-negara lain seperti Jerman, Perancis dan Rusia. Pemerintah dinasti Qing sangat membenci bangsa barat yang telah semena-mena menghina kedaulatannya di Cina. Rakyat menganggap bahwa Qing sudah tidak lagi memegang mandat langit. Tahun 23 Kaisar Guang Xu (Tahun 1898), Kaisar Guang Xu melakukan Reformasi untuk memperbaiki kondisi Tiongkok yang makin memburuk, tetapi reformasi tersebut hanya bertahan 103 hari setelah Ibu Suri Ci Xi berhasil menahan Kaisar Guang Xu untuk tidak melakukan komunikasi dengan bangsa Eropa dan menangkap enam orang pemikir reformasi. Diantaranya tokoh-tokoh reformasi yang terpaksa untuk diusir adalah Kang You Wei dan Liang Qi Chao. Setelah kegagalan Reformasi yang dilakukan maka terjadilah pemberontakan di bagian utara Tiongkok yang dikenal dengan pemberontakan Boxer dengan slogan perjuangan "Mendukung Qing, Menghancurkan Asing (Fu Qing Mie Yang)" (Aziz dkk, 2015).

Pemberontakan Boxer pada dasarnya merupakan gerakan yang mendukung pemberontakan petani pada 1900-an yang berupaya mengusir bangsa Barat dari Cina. Nama "Boxer" sendiri adalah julukan yang diberikan oleh orang-orang Barat untuk mereka yang tergabung dalam kelompok militan bernama Yihequan. Kelompok Yihequan atau The Righteous and Humanious Fists merupakan kelompok masyarakat di Provinsi Shandong yang kerap mengalami gejolak sosial, politik, ekonomi, dan agama. Gejolak sosial tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kelompok misionaris Amerika Serikat untuk menanamkan ajaran Kristen di kawasan Shandong. Terminologi 'Boxer' merupakan istilah yang digunakan oleh para misionaris Amerika Serikat untuk menyebut pemuda di Shandong yang berlatarbelakang sebagai ahli ilmu bela diri tradisional dan petarung handal (Wassertrom, 2014).

Muncul ketidak sukaan dari kalangan Boxer terhadap pembawa misi agama dari Negeri Paman Sam itu. Mereka melihat para misionaris sebagai 'bentuk lain' imperialisme dan kolonialisme yang berusaha menaklukkan Shandong. Ketika Revolusi Industri mulai berlangsung, orang Barat terus-menerus menginginkan lebih banyak akses ke Cina. Para pedagang melihat kekayaan yang dihasilkan dari perdagangan teh, sutra, dan porselen, dan misionaris Kristen sangat ingin mengubah Kebingungan dan Buddha Cina. China mengizinkan ini, tetapi hanya sebagian. Misionaris Kristen dilarang berkhotbah, dan perdagangan dibatasi hanya di pelabuhan Cantonth melalui monopoli negara (Sean, 2017).

Pemberontakan Boxer ini merupakan upaya perlawanan yang dilakukan oleh orang Cina sebagai bentuk reaksi atas dominasi Inggris pada wilayahnya. Keterlibatan negara Eropa lainnya seperti Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Rusia, Jepang, Jerman, Italia dan Austria mengakibatkan pemberontakan menjadi semakin kuat. Selain dominasi dalam bidang ekonomi, pemberontakan ini juga dipicu oleh berbagai sebab. Adapun permasalahan yang akan dibahas pada artikel ini adalah apasaja faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemberontakan Boxer yang berlangsung dari 1899-1901.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis atau Sejarah. Menurut Garraghan, metode sejarah merupakan seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (Daliman, 2012).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya, 1. Memilih suatu topik yang sesuai; 2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik; 3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung; 4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber); 5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematis tertentu yang telah disiapkan sebelumnya; 6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan se jelas mungkin (Pratama, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Serikat Boxer pertama kali diperkenalkan pada tahun 1808, pada awalnya kelompok ini mengidentitaskan dirinya sebagai Yihéquán yang artinya tinju kebenaran dan keharmonisan, sementara itu bangsa Barat menyebut Yihéquán dengan sebutan The Boxer karena ciri khas kelompok ini yang menggunakan ilmu bela diri sejenis tinju. Kelompok ini digambarkan sebagai sekumpulan bandit yang membawa pedang di provinsi Shandong, Henan dan Anwei. Kelompok ini juga diidentikan sebagai sebuah serikat rahasia yang dibentuk pada akhir masa pemerintahan dinasti Qing dan kelompok ini didominasi oleh para petani. Pada saat itu, Boxer mendirikan tempat-tempat perjudian di pasar dan memanfaatkan warga setempat, hingga akhirnya Boxer menyebar ke provinsi Zhili pada tahun 1818. Serikat ini berkaitan erat dengan serikat Báilián Jiào atau yang lebih dikenal dengan serikat teratai putih. Serikat Teratai Putih merupakan serikat rahasia pendukung Dinasti Ming yang anti Qing, kelompok ini memfokuskan pada ajaran Dao dan Buddha. Pada sekitar tahun 1890-an, Boxers berubah menjadi organisasi politik dan dalam dua tahun kelompok ini kemudian berkembang secara pesat. Pada kurun waktu 1897-1898 terjadi bencana kekeringan yang melanda sebagian besar Cina utara, terutama provinsi Shandong dan Zhili yang sekarang menjadi pusat simpatisan Boxer. Akibat bencana tersebut para petani kehilangan segalanya dan mereka mengkhawatirkan dampak berikutnya akan terjadi semakin besar lagi. Sikap Boxers didasarkan pada tiga prinsip utama, xenophobic ke Konfusianisme, kekerasan, dan tiethairxenophobia (Kebencian terhadap orang asing) (Sean, 2017).

Pemberontakan ini terjadi karena adanya perasaan anti-Barat dan anti-Kristen yang dianggap kejam. Kelompok Boxer melakukan aksinya di wilayah provinsi Chi-Li yang mencakup wilayah modern Hebei dan Beijing. Dasar perjuangan dari kelompok ini dijiwai oleh keyakinan mistik yang dikenal sebagai 'The Righteous and Harmonious Society'. Salah satu kepercayaan mereka adalah bahwa ritual magis membuat mereka kebal peluru. Keyakinan ini ditafsirkan oleh orang Eropa sebagai sumber fanatisme mereka dalam melawan misionaris Kristen. Kelompok Boxers tidak menyukai keberadaan orang Barat yang datang di tanah mereka, kelompok ini mengganggu orang-orang Eropa adalah ancaman bagi budayanya sebagai petani, dan masuknya pengaruh agama kristen dianggap akan merusak tatanan sosial dan spiritual yang ada di masyarakat (Eric, 2009).

Pemberontakan Boxer merupakan peperangan yang disemangati oleh rasa dendam dan keagamaan yang menggetarkan jiwa para petani. Adapun tiga tujuan utama dari pemberontakan ini adalah menghancurkan bangsa asing, faktor kedua adalah menentang bangsa asing yang dianggap sebagai pusat dari ketidakstabilan. Salah satu hal yang dianggap sangat mengganggu adalah keberadaan para misionaris yang menyebarkan agama Kristen. Target pemusnahan terhadap kelompok misionaris ini bukan hanya misionaris yang berasal dari Eropa melainkan misionaris orang-orang Cina yang diberi julukan sebagai Er Maozi. Para misionaris ini dianggap telah mengganggu kepercayaan kemurniaan kepercayaan leluhur orang Cina yang menyebabkan kemurkaan Dewa yang mendatangkan bencana alam diberbagai wilayah. Puncaknya ketika terjadi kemarau panjang pada musim semi-musim panas pada tahun 1900 di daerah utara Cina. Untuk menggerakkan rakyat dalam mewujudkan tujuan ini, serikat Boxer mengedarkan poster yang berisikan perintah bagi rakyat Cina untuk membunuh semua orang asing dan orang Cina yang mengaitkan dirinya dengan orang asing Apabila hal itu telah dilakukan dan Cina sudah bebas dari jejak orang asing, maka para Dewa akan menjadi tenang dan mengijinkan hujan untuk turun kembali di Cina (Kusmayadi, 2018).

Faktor lain yang menyulut terjadinya pemberontakan Boxer adalah menentang kaum misionaris Cina yang menganut agama Kristen. Kelompok ini sangat tidak disukai oleh karena mereka dianggap sebagai bagian dari misionaris Eropa yang turut mendatangkan bencana bagi semesta selain itu kelompok ini juga dianggap sebagai musuh yang menyebarkan pengaruh buruk yang mengancam keberlangsungan tradisi leluhur. Kelompok ini dianggap sebagai pengkianat agama leluhur. Demi mencapai tujuan-tujuan tersebut, serikat Boxer berusaha merekrut anggota baru untuk bergabung kedalam kelompoknya. Berbagai cara dilakukan oleh serikat Boxer diantaranya mereka berbagai pamflet dipusat-pusat keramaian dan pasar yang berisi ajakan untuk bergabung dengan serikat Boxer untuk mengusir bangsa Eropa dari tanah leluhurnya. Kelompok ini juga mempropagandakan bahwa penyimpangan terhadap agama leluhur akan mendatangkan kemurkaan para Dewa.

Pada awalnya aksi yang dilakukan oleh pada Serikat Boxer adalah dengan melakukan penyerangan terhadap orang Cina yang bergama Kristen dan misionaris asing ke Cina utara. Para pemberontak ini menyandera orang-orang Barat dan Jepang yang tinggal di Beijing selama lima puluh lima hari. Hal ini membuat Dinasti Manchu merasa bimbang, karena di sini mereka harus melihat para pemberontak sebagai

bandit yang harus ditangkap atau sebagai para pahlawan yang harus didukung dalam melawan bangsa asing hingga akhirnya Dinasti Qing memberikan dukungan pada para pemberontak Boxer. Beberapa pejabat Qing yang memberikan dukungannya secara penuh kepada serikat Boxer yaitu Li Pingheng yang merupakan gubernur Shandong. Pada tahun 1898 pada saat terjadi penolakan terhadap misionaris, Li membiarkan serikat Boxer menghancurkan bangunan gereja dan membiarkan pembantaian terhadap para pengikutnya, hal ini menyebabkan pencopotan Li Pingheng dari jabatannya, dan Yuxian ditunjuk sebagai pengganti Li Pingheng. Yuxian sebenarnya juga merupakan simpatisan dari serikat Boxer, sehingga serikat Boxer dapat tetap menjalankan aktivitasnya di Shandong (Wassertrom, 2014).

Pengaruh serikat Boxer semakin menguat ketika pangeran Caixun mempromosikan Boxer kepada permaisuri Cixi, ia menyebut Boxer sebagai "Pasukan patriotik yang cinta negara," juga menyebut serikat Boxer sebagai kekuatan yang dapat mengusir asing dari Cina. Akhirnya Qing memutuskan untuk mendukung gerakan Boxer, karena secara umum, Qing tidak menyukai keberadaan bangsa Barat dan Jepang di Cina, termasuk misionaris. Keberadaan misionaris dinilai cenderung membagi pusat otoritas dalam kekuasaan dengan hak khusus dan kekebalan hukum yang dimiliki misionaris. Seperti orang Asing yang mengacak-acak Cina dengan pembagian daerah konsesi, misionaris juga dipandang sebagai sumber kekacauan sosial yang terjadi di Cina. Insentif yang diberikan oleh misionaris kepada rakyat Cina penganut Kristen berupa kekebalan hukum dan hak-hak khusus lainnya, menyebabkan sistem hukum dan otoritas dari pemerintah dinasti Qing menjadi kacau. Dengan dukungan dari pemerintah Qing, Boxer pun akhirnya merubah target penyerangan mereka menjadi misionaris asing dan pengikutnya (Putri, 2016).

Pada Mei 1900 Pemberontakan Boxer memusatkan serangan di berbagai wilayah, serikat Boxer tidak hanya mengarahkan pemberontakan di desa-desa tetapi telah meluas ke wilayah kota bahkan pusat kota Peking yang menjadi lokasi pusat pemberontakan hingga para pasukan Boxer berhasil mengepung pasukan tentara Inggris yang dipimpin Sir Claude MacDonald. Pada tanggal 11 Juni 1900 tokoh perwakilan Jepang untuk Cina yaitu Sugiyama tewas dalam insiden bentrokan dengan para serikat Boxer, akibat dari peristiwa tersebut pemberontakan semakin meluas ke seluruh Beijing. Pada tanggal 13 Juni 1900, pemerintah Qing mengeluarkan pernyataan menolak pasukan tambahan yang dipanggil dari Tianjin, dan menyerukan kepada pasukan Qing agar bersiap di benteng Dagou untuk mengantisipasi serangan oleh bangsa Barat. Bersamaan dengan itu, pemberontak mengepung Beijing. Pemberontak melakukan aksi pembakaran gereja dan pemukiman orang-orang Eropa serta membantai penduduk yang beragama Kristen baik penduduk pribumi maupun bangsa Eropa. Pada tanggal 14 Juni 1900, organisasi Boxer melakukan serangan ke kedutaan Barat di Beijing dan membunuh seorang menteri berkebangsaan Jerman, Clemens von Ketteler. Di Tianjin, pemberontak membakar gereja dan toko-toko yang menjual barang-barang yang berasal dari negara Barat, penjara-penjara dihancurkan, dan para tahanan dibebaskan. Hal ini kemudian membuat situasi semakin memanas dan mengakibatkan pasukan Inggris semakin terdesak dan meminta bantuan internasional.

Dalam rangka memperkuat kepentingan Inggris di Cina, tentara internasionalpun didatangkan untuk membantu. Pada pertengahan Agustus 1900 pasukan internasional berjumlah 19.000 termasuk 2.500 tentara Amerika Serikat tiba di Cina. Austria-Hongaria juga berpartisipasi dalam aliansi delapan negara dan membantu menekan pemberontakan. Austria-Hongaria, bersama dengan Italia, mengirimkan 296 pasukan dan empat kapal penjelajah. Akibat serangan yang terus menerus dilancarkan oleh pasukan Inggris beserta sekutunya maka pada tanggal 7 September 1901, Cina terpaksa menandatangani Protokol Boxer yang menandai berakhirnya pemberontakan. Pemberontakan ini menjadi bukti nyata perjuangan yang dilakukan oleh penduduk setempat akibat penguasaan bangsa Barat (Lipušček, 2013).

Pada tahun 1903 jumlah warga sipil yang berasal dari pihak Inggris dan sekutu yang tewas berjumlah 233 jiwa, sedangkan jumlah penduduk Cina yang tewas dalam peristiwa ini kurang lebih 30.000 jiwa bahkan beberapa sumber menyatakan bahwa korban dari rakyat Cina yang gugur pada pemberontakan tersebut lebih dari angka 100.000 jiwa, sementara jumlah pasukan asing yang tewas pada peristiwa tersebut diperkirakan sekitar 1.000 orang. Mengenai jumlah korban yang gugur pada peristiwa ini terdapat pendapat yang berbeda-beda akan tetapi dampak dari peristiwa ini rakyat Cina diminta untuk membayar kerugian perang yang dikeluarkan oleh Inggris beserta sekutunya

IV. KESIMPULAN

Pemberontakan Boxer adalah pemberontakan petani yang sebagian besar berlokasi di Cina Timur Laut di provinsi Chi-Li, dan ditandai dengan perasaan dan kekejaman anti-Barat dan anti-Kristen yang kejam (provinsi Chi-Li mencakup provinsi modern Hebei dan Beijing. Pemberontakan Boxer merupakan peperangan yang disemangati oleh rasa dendam dan keagamaan yang menggetarkan jiwa para petani. Adapun tiga tujuan utama dari pemberontakan ini adalah menghancurkan bangsa asing, faktor kedua adalah menentang bangsa asing yang dianggap sebagai pusat dari ketidakstabilan. Salah satu hal yang dianggap sangat mengganggu adalah keberadaan para misionaris yang menyebarkan agama Kristen. Target pemusnahan terhadap kelompok misionaris ini bukan hanya misionaris yang berasal dari Eropa melainkan misionaris orang-orang Cina yang diberi julukan sebagai Er Maozi. Para misionaris ini dianggap telah mengganggu kepercayaan kemurniaan kepercayaan leluhur orang Cina yang menyebabkan kemurkaan Dewa yang mendatangkan bencana alam diberbagai wilayah. Faktor lain yang menyulut terjadinya pemberontakan Boxer adalah menentang kaum misionaris Cina yang menganut agama Kristen. Kelompok ini sangat tidak disukai oleh karena mereka dianggap sebagai bagian dari misionaris Eropa yang turut mendatangkan bencana bagi semesta.

REFERENSI

- Daliman. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Eric, Ouellet. (2009) *Kontra Pemberontakan Multinasional: Intervensi Barat dalam Pemberontakan Boxer 1900-1901*. Jurnal Perang Kecil dan Pemberontakan. Vol. 20 No.3-4.
- Kusmayadi, Y. (2018). SEJARAH RUNTUHNYA DINASTI MANTSU AWAL ABAD KE 20. *Jurnal Artefak*, 5(2), 63-70.
- Lipuscek, U. (2013). Interpretations of the Chinese Boxer Rebellion in the Slovenian Press at the Beginning of the 20th Century. *Asian Studies*, 1(2), 35-49.
- Mansor, S. (2020). Kejatuhan Dinasti Qing: China Mencari Orde Baru, 1911-1937 (The Fall of Qing Dynasty: China Seeking for New Order, 1911-1937). *Malaysia and International History Review*, 2(1), 55-69.
- Pratama, R. A. (2015). *Kuningan Pada Masa Revolusi: Ciwaru Sebagai Pusat Keresidenan Cirebon Tahun 1947-1950* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putri, Irena. 2016. *Pemberontakan Boxer Sebagai Pemberontakan Religius*. Makalah Non-Seminar: Proram Studi Cina. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Sean, McGuffin. (2017). *The Boxer Rebellion, 1899-1901*: University Model United Nations
- Wassertrom, Jeffrey N.(2014). *Tionggok di Abad 21*. Jakarta: Elex Media Komputindo